



Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan

Nathania Diani Alidrus^{1✉} Isna Asyri Syahrina² Rina Mariana³

^{1,2,3} Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang
nathaniadiani.psi.d@gmail.com

Abstract

Correctional inmates need a lot from various parties. Social support and religiusitas are also very important to be improved for inmates. This study aims to determine social and religious support with psychological well-being in inmates. The measuring instrument used in this research is the social support scale, religiosity scale, and psychological welfare scale. The sampling technique in this study used a purposive sampling technique. The sample in this study were 130 correctional inmates at the Pekanbaru Women's Correctional Institution. The validity test in this study used the Pearson Product Moment technique and the reliability used the Cronbach Alpha technique. The results of the validity coefficient on the social support scale move from $r_{ix} = 0.472$ to $r_{ix} = 0.833$, the reliability coefficient = 0.962. In religiosity, the results of the validity coefficient move from $r_{ix} = 0.329$ to $r_{ix} = 0.844$ with a reliability coefficient of = 0.953. And on the psychological welfare scale, the results of the validity coefficient move from $r_{ix} = 0.312$ to $r_{ix} = 0.855$ with a reliability coefficient of = 0.949. Based on data analysis, the correlation value between social support and psychological well-being is 0.427 with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The value between religiosity and psychological well-being is 0.517, with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Furthermore, the correlation value between social support and religiosity with psychological well-being is 0.590 with a probability value (sig. F change) = 0.0000, because the value of sig. Changes in $F < 0.05$, then the hypothesis can be accepted. This shows that there is a significant relationship between social and religious support with psychological well-being.

Keywords: social support, religiosity, psychological well-being, inmate, woman

Abstrak

Warga binaan pemasyarakatan memerlukan banyak sekali dari berbagai pihak. Dukungan sosial dan religiusitas juga sangat penting ditingkatkan pada warga binaan pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan Sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemasyarakatan. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial, skala religiusitas, dan skala *psychological well-being*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 130 warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru. Uji validitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment Pearson* dan reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Hasil koefisien validitas pada skala dukungan sosial bergerak dari $r_{ix} = 0,472$ sampai $r_{ix} = 0,833$, koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,962$. Pada religiusitas, hasil koefisien validitas bergerak dari $r_{ix} = 0,329$ sampai $r_{ix} = 0,844$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,953$. Dan pada skala *psychological well-being*, hasil koefisien validitas bergerak dari $r_{ix} = 0,312$ sampai $r_{ix} = 0,855$ dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,949$. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* sebesar 0,427 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Nilai korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being* diperoleh sebesar 0,517, dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Selanjutnya, nilai korelasi antara dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* sebesar 0,590 dengan nilai probabilitas (sig. F change) = 0,0000, karena nilai sig. F change $< 0,05$, maka hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being*.

Kata kunci: dukungan sosial, religiusitas, *psychological well-being*, warga binaan, perempuan

Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang akan menjadi penduduk terpadat dengan populasi lebih dari 100 juta. Begitu juga dengan populasi penghuni Lembaga Pemasyarakatan yang meningkat setiap tahunnya. Menurut data *World Prison Population* pada Agustus 2021, total populasi penjara perkiraan di Indonesia

mencapai 266.259 dan data khusus perempuan mencapai 4,9% dari totalnya. Peningkatan yang terjadi setiap tahunnya menandakan bahwa tindak kriminal di Indonesia cukup tinggi. Tidak hanya laki-laki karena kenyataannya ada perempuan juga yang menjadi pelaku tindakan kriminal. Untuk total populasi penjara perkiraan di Riau mencapai 9.246 orang, sedangkan untuk wilayah Pekanbaru mencapai

1.518 orang. Berdasarkan studi kasus yang dilaksanakan di salah satu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru ada sekitar 200 orang warga yang ada di dalam sana. Hal ini menandakan bahwa pemerintah belum bisa menjamin keselamatan masyarakat. Oleh karena itu, para warga di dalam lembaga pemasyarakatan perlu mendapatkan binaan agar tidak lagi melakukan tindak kriminal. Pelaksanaan binaan bagi warga binaan pemasyarakatan harusimbang antara materi dan spiritual.

Biasanya narapidana perempuan akan lebih mudah mengalami stress, depresi atau gangguan mental lainnya karena berbagai factor eksternal sehingga mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan keadaannya sekarang. Oleh karena itu, untuk mencegah adanya tindakan atau gangguan psikologis yang tidak diinginkan lembaga Pemasyarakatan membuat beberapa program untuk mendukung pembinaan, yaitu program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian [1]. Program kepribadian dirancang agar para WBP bisa memperbaiki perilaku mereka agar tidak melakukan hal yang sama, hidup lebih berguna dan lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dan program kemandirian dimaksudkan untuk melatih kreatifitas dari WBP [2].

Dalam menjalani program yang diadakan oleh lembaga pemasyarakatan, untuk melatih kreatifitas harus mampu beradaptasi terlebih dahulu oleh lingkungan fisiknya atau mampu menghadapi kejadian dalam dirinya, hal ini diperlukan dukungan dari hubungan yang positif dengan sesama penghuni lapas atau orang terdekat [3]. Narapidana yang menjalani masa tahanan seringkali kurangnya harapan hidup dan kecenderungan mengalami depresi karena, faktor hubungan sosial yang kurang berjalan dengan baik. Selain itu karena ketidakmampuan mengatasi stress, kesulitan dalam beradaptasi, dan kesejahteraan yang rendah [4]. Kehidupan di dalam penjara biasanya penuh dengan permasalahan dan tekanan dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dari penghuninya [5].

Psychological well being merupakan kemampuan diri individu dalam menerima kenyataan dan mengendalikan terkait kondisi sosial lingkungan, penerimaan diri dan mengembangkan potensi, serta membangun hubungan dengan orang lain [6]. Dalam kesejahteraan psikologis ada faktor dukungan keluarga dan orang lain, dimana artinya untuk mencapai kesejahteraan tersebut para narapidana juga membutuhkan dukungan dari orang dekatnya dan juga faktor religiusitas di dalam dirinya.

Dukungan sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi kejadian yang menekan [7]. Agama menggambarkan kekuatan sosial yang berguna serta mempunyai pengaruh yang

kokoh terhadap lingkungan sosial. Dalam kajian psikologi, religiusitas sudah jadi tema berarti bidang psikologi agama. Religiusitas merupakan perilaku pendalaman terhadap nilai-nilai agama dan dapat dilihat tidak hanya dari ketaatan seseorang dalam menunaikan ibadah namun bisa juga dengan pengalaman, keyakinan, pengetahuan serta pengalaman individu terhadap agama yang dianutnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa warga binaan perempuan pada tanggal 27 November 2021, ditemukan bahwa beberapa warga binaan perempuan memiliki pikiran-pikiran negatif mengenai dirinya dan lingkungannya, sehingga hal tersebut akan mempersulit untuk menerima kenyataan yang dialaminya secara positif, padahal apabila warga binaan mampu menerima kenyataan dalam dirinya maka ia akan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Namun ada juga beberapa memiliki permasalahan ketika mendekati hari bebas dimana mereka belum merasa siap untuk kembali pada kehidupan di luar lapas. Sebab mereka merasa malu, takut tidak diterima keluarga dan masyarakat, kesulitan dalam mencari pekerjaan, serta belum memiliki tujuan hidup kedepannya di luar lapas. Selanjutnya, beberapa warga binaan juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan kunjungan dari teman dan kerabat sehingga itu membuat mereka tidak merasa ditinggalkan oleh orang terdekat mereka dan hal tersebut membuat mereka merasa cukup bahagia.

Ada juga beberapa yang tidak dikunjungi oleh keluarga merasa bahwa mereka tidak diinginkan oleh kerabat mereka dan ada juga yang merasa bahwa mereka baik-baik saja selama tidak dikunjungi sebab itu membuat mereka tidak perlu mengkhawatirkan kerabatnya. Kemudian, menurut pernyataan salah satu narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan tersebut, ia menyatakan bahwa ia berada di lapas karena terjerat kasus pembunuhan dan ia menyatakan selama di LAPAS ia mendapatkan bimbingan rohani dan diberikan kesempatan untuk dapat menceritakan bebannya kepada pembimbing rohani tersebut. Dan beberapa warga binaan masyarakat ada yang merasakan bahwa Allah tidak bersamanya sebab, Allah tidak menolongnya ketika menghadapi kesulitan sehingga ia tidak ingin lagi untuk mempercayai Allah.

1.1. Pengertian *Psychological well-being*

Psychological well-being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial, menetapkan tujuan hidupnya serta merealisasikan potensi yang ada pada dirinya secara kontinyu. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat diupayakan dengan cara memfokuskan diri pada realisasi diri, pernyataan diri dan pengaktualisasian potensi diri individu sehingga kemampuan tersebut

dapat berfungsi dengan baik secara positif dan individu dapat meraih kebahagiaan [8].

Dimensi *psychological well-being* yang dikemukakan mengacu pada teori *positive functioning*, teori perkembangan, dan teori kesehatan mental, sehingga disusunlah dimensi menjadi enam dimensi [8], yaitu dimensi penerimaan diri, seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan mempunyai sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan dapat menerima berbagai aspek positif maupun negatif dalam dirinya, serta memiliki perasaan positif tentang kehidupan masa lalu. Sementara orang yang *psychological well-beingnya* rendah adalah individu yang memiliki penerimaan diri yang buruk, yaitu sering merasa tidak puas dengan dirinya, selalu merasa kecewa terhadap kehidupan yang telah dijalani, mengalami kesukaran karena sejumlah kualitas pribadi dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini.

Kedua, dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain, *Psychological well-being* seseorang itu dianggap tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan. Sementara individu yang memiliki skor *psychological well-being* yang rendah, memiliki sedikit hubungan yang dekat dan saling percaya dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, terbuka dan merasa peduli terhadap kesejahteraan orang lain, mereka merasa terisolasi dan frustrasi dengan hubungan sosial. Ketiga, Dimensi Otonomi (kemandirian), Untuk skor tinggi dalam otonomi menunjukkan orang-orang yang menentukan nasib sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial dan bertindak dengan mengatur perilaku mereka. Sementara, untuk skor rendah dalam otonomi menunjukkan orang yang peduli dengan harapan orang lain, mereka bergantung pada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, dan pikiran dan tindakan mereka dipengaruhi oleh tekanan sosial.

Keempat, dimensi Penguasaan Lingkungan, Individu dengan *psychological well-being* skor yang baik dalam dimensi ini diperoleh oleh orang-orang dengan rasa penguasaan dan kompetensi di sekitarnya, yang dapat memanfaatkan peluang yang muncul secara efektif dan dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi mereka. Sementara, individu yang memiliki *psychological well-being* dengan skor yang kurang dalam dimensi ini akan menunjukkan kesulitan dalam mengelola urusan sehari-hari, atau mengubah atau memperbaiki lingkungan mereka dan memanfaatkan peluang yang muncul, dan kurangnya kontrol tentang dunia di sekitar mereka. Kelima, dimensi Tujuan Hidup, Individu yang memiliki kesehatan mental yang baik secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna,

mereka merasa bahwa masa lalu dan masa kini hidup mereka memiliki arti, mereka memegang keyakinan yang memberikan tujuan hidup mereka dan memiliki tujuan dan alasan untuk hidup. Sementara skor rendah akan muncul pada orang yang merasa hidupnya tidak berarti dan tidak memiliki tujuan atau arah; mereka tidak dapat melihat titik dalam pengalaman masa lalu mereka.

Keenam, dimensi pengembangan pribadi, Skor tinggi akan ditunjukkan oleh orang yang ingin terus berkembang. Mereka menganggap diri mereka tumbuh dan berkembang, terbuka untuk pengalaman baru, merasa memenuhi potensi mereka, mereka dapat melihat peningkatan dalam diri dan perilaku mereka dari waktu ke waktu, dan berubah ke arah cara-cara yang meningkatkan pengetahuan dan efektivitas diri mereka. Sementara skor rendah akan muncul pada orang dengan rasa yang tidak maju, tanpa perbaikan atau pertumbuhan selama periode waktu tertentu, mereka merasa bosan dan kurang minat dalam hidup. Mereka merasa tidak mampu mengembangkan sikap atau perilaku baru [9].

1.2. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari individu atau sekelompok orang terhadap individu yang menimbulkan persepsi dalam dirinya bahwa ia disayangi, diperhatikan, dihargai dan ditolong [10]. Adapun aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional yang melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Kemudian, dukungan penghargaan, Dukungan penghargaan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan individu, performa orang lain, dorongan untuk maju dan ungkapan positif kepada individu lain. Ketiga, dukungan instrumental yang melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu. Keempat, dukungan informasi berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan [11].

1.3. Pengertian Religiusitas

Religiusitas itu diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika individu sedang beribadah, tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang bernilai ibadah. Tidak hanya ibadah yang dapat dilihat oleh mata, tapi juga ibadah yang tidak tampak dan terjadi dalam hati. Karena itu keberagaman individu akan mencakup berbagai macam sisi atau dimensi. Adapun dimensi religiusitas yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan [12].

2. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu variabel *dependent* dan variabel *independent*. Untuk variabel *dependent* yaitu *psychological well-being* dan untuk variabel *independent* yaitu dukungan sosial dan religiusitas. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek / subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pada subjek penelitian ini, populasi yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru ada 196 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan merupakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan perhitungan sampel penelitian. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 130 orang. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial [13].

Format respon dalam skala penelitian ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala Likert yang peneliti gunakan meniadakan jawaban tengah "N" (Netral), sebab apabila pilihan jawaban tengah disediakan maka subjek akan cenderung memilih jawaban tengah, sehingga data mengenai perbedaan di antara subjek menjadi kurang informatif dan sikap subjek yang sebenarnya tidak dapat diketahui secara jelas.

Validitas atau *validity* memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya untuk mengukur. Validitas merujuk pada sejauh mana skala dapat mengungkap data atribut yang diukur dengan akurat dan teliti. Valid atau tidaknya alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut dalam mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki secara tepat [14].

Validitas alat ukur pada penelitian ini diuji berdasarkan validitas isi dan Validitas konstruk. Validitas isi merupakan kemampuan elemen atau aitem-aitem dalam suatu instrumen alat ukur untuk mengukur konstruk yang diukur oleh peneliti dengan tepat dan *representative* [14]. Uji validitas isi dilakukan setelah melewati pengujian kelayakan atau relevansi isi melalui analisis rasional oleh *expert judgement*. Uji validitas konstruk yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik korelasi *Product*

Moment Pearson dengan bantuan SPSS 24 yaitu dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor item tiap variabel. Suatu data dikatakan valid apabila koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,30 ($r_{xy} \geq 0,30$) dan sebaliknya data dikatakan gugur apabila koefisien korelasi item lebih kecil dari 0,30 ($r_{xy} < 0,30$). Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui keajekan atau konsistensi alat ukur yang biasanya menggunakan kuesioner. Maksudnya, apakah alat ukur tersebut mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*.

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Uji reliabilitas merupakan kelanjutan dari uji validitas, item yang masuk pengujian merupakan item yang valid saja dan untuk menentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menggunakan batasan 0,6. Reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas 0,8 adalah baik [15]. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran suatu data tersebut normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Jika signifikansi $\leq 0,05$, kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi $> 0,05$, data berdistribusi normal.

Uji linearitas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Pengujian pada SPSS 24 dengan menggunakan *Test For Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Variabel-variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi kurang dari 0,05. Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasikan [15]. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Correlation Product Moment Pearson* dan Korelasi Berganda.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Koefisien validitas pada skala dukungan sosial dengan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,472 sampai dengan 0,833, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,962. Koefisien validitas pada skala religiusitas dengan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,329 sampai dengan 0,844, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,953. Dan koefisien validitas pada skala *psychological well-being* dengan *corrected item-total correlation* berkisar antara 0,312 sampai dengan 0,855, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,949. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Jika signifikansi $\leq 0,05$, kesimpulannya data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi $> 0,05$, data berdistribusi normal [15]. Berdasarkan hasil

pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 24, maka diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas Skala Dukungan Sosial, Religiusitas, dan *Psychological Well-Being*

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Psychological well-being</i>	130	0,977	0,295	Normal
Dukungan Sosial	130	0,691	0,726	Normal
Religiusitas	130	0,817	0,516	Normal

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka diperoleh nilai signifikansi pada skala *psychological well-being* diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,295$ dengan $KSZ = 0,977$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran skala *psychological well-being* terdistribusi secara normal, pada skala dukungan sosial sebesar $p = 0,726$ dengan $KSZ = 0,691$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal, pada skala religiusitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,516$ dengan $KSZ = 0,817$ hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$, artinya sebaran terdistribusi secara normal. Selanjutnya uji Linieritas dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Uji Linearitas Skala Dukungan Sosial dengan *Psychological well-being*

N	Df	Mean Square	F	Sig
130	1	1092,377	28,884	0.000

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ hasil tersebut menunjukkan $p < 0,05$, artinya varians pada skala dukungan sosial dengan *psychological well-being* tergolong linear.

Tabel 3. Uji Linearitas Skala Religiusitas dengan *Psychological well-being*

N	Df	Mean Square	F	Sig
130	1	1603,188	48,417	0,000

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ hasil tersebut menunjukkan $p < 0,05$, artinya varians pada skala religiusitas dengan *psychological well-being* tergolong linear. Dapat disimpulkan bahwa hubungan dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* pada Tabel 4, Tabel 5, dan Tabel 6.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being*

Nilai Korelasi (r)	(α)	R Square	P	Kesimpulan
0,427	0,01	0,268	0,000	<i>sig</i> (2-tailed) $0,000 < 0,01$ level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 4 diatas, diperoleh koefisien korelasi antara dukungan sosial dengan skala *psychological well-being* yaitu sebesar $r = 0,427$ dengan taraf

signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima. Maka, terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa korelasi sedang dengan arah positif di antara kedua variabel, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan warga binaan maka semakin tinggi *psychological well-being*.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Antara Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

Nilai Korelasi (r)	(α)	R Square	P	Kesimpulan
0,517	0,01	0,268	0,000	<i>sig</i> (2-tailed) $0,000 < 0,01$ level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan tabel 5 diatas, diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being* yaitu sebesar $r = 0,517$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima. Maka, terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa berkorelasi sedang dengan arah positif di antara kedua variabel, artinya semakin tinggi religiusitas yang dirasakan warga binaan maka semakin tinggi juga *psychological well-being*. Begitu sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah *psychological well-being*.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being*

R	R Square	Change statistic		
		R square change	F change	Sig. f change
0,590	0,348	0,338	33,874	0,000

Berdasarkan Tabel 6 diatas, diperoleh adanya hubungan antara variabel dukungan sosial dan religiusitas bersamaan dengan *psychological well-being* yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah $R = 0,590$ ($R_{yx1x2} = 0,590$), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang di antara ketiga variabel tersebut. Uji hipotesis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji signifikansi analisis jalur dengan dibandingkan antara nilai probabilitas 0,05 Jika nilai probabilitas *sig. F change* $<$ nilai probabilitas 0,05, maka hipotesis dapat diterima dan artinya signifikan. Berdasarkan Tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai $R = 0,590$ dengan nilai probabilitas (*sig. F change*) = 0,000. Karena nilai *sig. F change* $<$ 0,05, maka hipotesis dapat diterima. Korelasi antara dukungan sosial dan religiusitas bersamaan dengan *psychological well being* adalah signifikansi dengan

arah positif. *Descriptive Statistic* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. *Descriptive Statistic*

Variabel	N	Mean Empirik			STD DTV
		Min	Max	Mean	
<i>Psychologic al well-being</i>	130	56	90	76.17	6.814
Dukungan Sosial	130	64	90	77,11	4.997
Religiusitas	130	57	105	84.90	10.340

Berdasarkan nilai mean empirik tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengelompokan Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Σ	Persentas e	Kategori
Dukungan Sosial	64-71	17	13,1%	Rendah
	72-81	92	70,8%	Sedang
	82-90	21	16,2%	Tinggi
Religiusitas	57-71	13	10%	Rendah
	72-94	91	70%	Sedang
	95-105	26	20%	Tinggi
<i>Psychological well-being</i>	56-68	16	12,3%	Rendah
	69-81	85	65,4%	Sedang
	82-90	90	22,3%	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa 13,1% warga binaan pemsayarakatan memiliki dukungan sosial yang rendah, 70,8% warga binaan pemsayarakatan memiliki dukungan sosial yang sedang dan 16,2% warga binaan pemsayarakatan memiliki dukungan sosial yang tinggi. Sementara itu ada 10% warga binaan pemsayarakatan memiliki religiusitas yang rendah, 70% warga binaan pemsayarakatan memiliki religiusitas yang sedang dan 20% warga binaan pemsayarakatan memiliki religiusitas yang tinggi. Digambarkan pula 12,3% warga binaan pemsayarakatan memiliki *psychological well-being* yang rendah, 65,4% warga binaan pemsayarakatan memiliki *psychological well-being* yang sedang, dan 22,3% warga binaan pemsayarakatan memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki dukungan sosial, religiusitas dan *psychological well-being* dalam kategori sedang.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *psychological well-being*, hubungan religiusitas dengan *psychological well-being*, dan hubungan dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* pada Warga Binaan Pemsayarakatan (WBP) di Lembaga Pemsayarakatan

Perempuan Pekanbaru. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment (pearson) yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 24, dengan Sig (2-tailed) 0,000<0,01 level of significant (α), diperoleh koefisien korelasi antara dukungan sosial dan *psychological well-being* yaitu sebesar $r = 0,427$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima. Maka, terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *psychological well-being* pada warga binaan pemsayarakatan perempuan Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sedang dengan arah positif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan warga binaan, maka semakin tinggi pula *psychological well-being*. Begitu sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang dirasakan warga binaan, maka semakin rendah pula *psychological well-being*.

Psychological well-being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam menghadapi lingkungan sosial, menetapkan tujuan hidupnya serta merealisasikan potensi yang ada pada dirinya secara kontinyu [16]. Banyak faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan tindakan membantu orang lain dalam bentuk perhatian, memberikan informasi, serta dukungan-dujukan yang memberikan dorongan atau umpan balik.

Hal ini diperkuat dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* yang mana, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *psychological well-being* seseorang. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah pula *psychological well-being* seseorang.

Adapun sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial terhadap variabel *psychological well-being* yaitu sebesar 18% sedangkan 82% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment (pearson) yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 24, dengan Sig (2-tailed) 0,000<0,01 level of significant (α), diperoleh koefisien korelasi antara religiusitas dengan *psychological well-being* yaitu sebesar $r = 0,517$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya hipotesis diterima. Maka, terdapat hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being* pada warga binaan pemsayarakatan perempuan Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sedang dengan arah positif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi religiusitas warga binaan, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dirasakan. Begitu sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah pula *psychological well-being* warga binaan.

Psychological well-being adalah kondisi psikologis individu yang akan tercapai apabila kepuasan hidup individu juga tercapai [16]. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan dengan arah positif antara religiusitas dengan *psychological well-being* artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi pula *psychological well-being* yang di miliknya [20]. Berdasarkan analisa diatas terhadap 130 sampel pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan Pekanbaru didapatkan religiusitas sebesar 10% atau 13 warga binaan dikategorikan rendah, sebesar 70% atau 91 warga binaan dikategorikan memiliki religiusitas yang sedang, dan sebesar 20% atau 26 warga binaan dikategorikan memiliki religiusitas yang tinggi.

Adapun sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial terhadap variabel *psychological well-being* yaitu sebesar 27% sedangkan 73% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil uji korelasi berganda yang dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 24, diperoleh nilai $R = 0,590$ dengan nilai probabilitas ($\text{sig. } F \text{ change}$) = 0,000. Karena nilai $\text{sig. } F \text{ change} < 0,05$, maka hipotesis dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas secara bersamaan dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemsarakatan perempuan dengan arah positif. Artinya, jika semakin tinggi dukungan sosial dan religiusitas yang dirasakan warga binaan, maka semakin tinggi *psychological well-being* pada warga binaan. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial dan religiusitas yang dirasakan warga binaan, maka semakin rendah *psychological well-being*. Dalam kesejahteraan psikologis ada faktor dukungan keluarga dan orang lain, dimana artinya untuk mencapai kesejahteraan tersebut para narapidana juga membutuhkan dukungan dari orang dekatnya. Dalam kesejahteraan psikologis juga terdapat faktor religiusitas dari dalam dirinya [17].

Berdasarkan analisa diatas terhadap 130 sampel pada Warga Binaan Pemasarakatan Perempuan Pekanbaru didapatkan *psychological well-being* sebesar 12,3% atau 16 warga binaan dikategorikan rendah, sebesar 65,4% atau 85 warga binaan dikategorikan memiliki *psychological well-being* yang sedang, dan sebesar 22,3% atau 29 warga binaan dikategorikan memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Adapun sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial dan religiusitas terhadap variabel *psychological well-being* yaitu sebesar 35% sedangkan 65% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemsarakatan Pekanbaru dengan arah

positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dirasakan warga binaan, maka semakin tinggi *psychological well-being*, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah *psychological well-being* pada warga binaan, berarti hipotesis diterima, selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemsarakatan perempuan Pekanbaru dengan arah positif, artinya semakin tinggi religiusitas yang di rasakan warga binaan maka semakin tinggi *psychological well-being* pada warga binaan. Begitu sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah *psychological well-being* pada warga binaan, berarti hipotesis diterima. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* pada warga binaan pemsarakatan perempuan Pekanbaru dengan arah ke positif, artinya jika semakin tinggi dukungan sosial dan religiusitas maka semakin tinggi *psychological well-being*. Begitu sebaliknya, jika semakin rendah dukungan sosial dan religiusitas yang di rasakan warga binaan maka semakin rendah terjadinya *psychological well-being*, berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif dari variabel dukungan sosial dan religiusitas dengan *psychological well-being* yaitu sebesar 35%, variabel dukungan sosial terhadap *psychological well-being* yaitu sebesar 18% dan sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap variabel *psychological well-being* yaitu sebesar 27%.

Daftar Rujukan

- [1] Blomdahl, C., Guregård, S., Rusner, M., & Wijk, H. (2021). Recovery From Depression—A 6-Month Follow-up of a Randomized Controlled Study of Manual-Based Phenomenological Art Therapy for Persons With Depression. *Art Therapy*, 39(1), 13–23. <https://doi.org/10.1080/07421656.2021.1922328>.
- [2] Ulina, E., & Tobing, P. L. (2021). Tinjauan Hukum Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Wanita dalam Sistem Pemsarakatan di Lembaga Pemsarakatan Perempuan Kelas Iia Jakarta Timur. *Iblam Law Review*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.52249/ilr.v1i1.10>.
- [3] Hubungan antara Psychological Well Being dan Kepuasan Kerja pada Karyawan di Kantor X. (n.d.). <https://doi.org/10.31959/jm.v7i1.84.s12>.
- [4] Hasibuan, J. R., Rangkuti, R. P., & Fauzi, F. (2021). Efektivitas Pembinaan Terhadap Warga Binaan Wanita Di Lembaga Pemsarakatan (Studi Kasus Di Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Lhoksukon). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(2), 64. <https://doi.org/10.29103/jsds.v1i2.5022>.
- [5] Fijianto, D., Aktifah, N., & Rejeki, H. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Spiritual Well Being Warga Binaan Pemsarakatan Laki-laki di Lembaga Pemsarakatan Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 109–114. <https://doi.org/10.48144/jiiks.v13i2.259>.
- [6] Ryff, C. D., & Singer. (2006). Know Thyself and Become What You Are: a Eudaimonic Approach Psychological Well-Being. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.

- [7] Nugraha. (2020). Social Support and Subjective Well Being Students Singosari Delitua School. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.5>.
- [8] Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>.
- [9] Maslihah, S. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Subyektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82-94. <https://doi.org/10.17509/insight.v1i1.8446>.
- [10] Zulfahmi, A., & Andriany, D. (2021). Kematangan vokasional dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir. *Cognicia*, 9(2), 64–75. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15728>.
- [11] Sovitriana, R., & Arsita, I. (2019). Hubungan Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta. <https://doi:10.31219/osf.io/74bv8>.
- [12] Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>.
- [13] Nurjan, S. (2017). Refleksi Psikologi Islami dalam Dunia Psikologi di Indonesia. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.625>.
- [14] Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- [15] Firman, F.-. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [16] Supplemental SPSS Operations. (2017). Introductory Statistics Using SPSS, 243–274. <https://doi.org/10.4135/9781071878910>.
- [17] Fridayanti, F. (2015). Religiusitas, Spiritualitas Dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199-208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>.